



METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI SAJAK-SAJAK LENGKAP 1961—2001 KARYA GOENAWAN MOHAMAD

Ula Nabila*, Muakibatul Hasanah
Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 Okt 2020

Accepted: 20 Des 2021

Published: 29 Des 2021

Kata kunci:

metafora, kumpulan puisi, komponen metafora, kategori metafora

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) komponen metafora dan (2) kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia dalam kumpulan puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 karya Goenawan Mohamad. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kajian stilistika. Komponen metafora yang ditemukan ada yang bersifat eksplisit dan bersifat implisit dengan metafora implisit lebih mendominasi. Kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia yang ditemukan terdiri atas 9 kategori. Kategori metafora keadaan dan metafora manusia lebih mendominasi pada keseluruhan puisi.

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu karya sastra tulis yang identik dengan bahasa kiasan yang indah dan menarik. Salah satu ciri khas yang dimiliki puisi adalah bahasanya yang unik, indah, dan penuh makna. Bahasa puisi yang unik tersebut biasanya didapatkan dari bahasa kias. Salah satu bahasa kiasan yang sering digunakan untuk menyiratkan makna adalah majas metafora. Metafora adalah majas perbandingan yang terdapat di dalam karya sastra khususnya puisi. Majas dapat menggambarkan pikiran dan perasaan penyair dalam menulis puisi. Menurut Ratna (2013:181) dilihat dari hakikat karya sastra secara keseluruhan, sebagai kualitas estetis, perbandingan dianggap sebagai majas yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan. Metaforalah yang paling banyak dan paling intens dalam memanfaatkan perbandingan. Dengan kalimat lain, di antara semua majas, maka majas metaforalah yang paling penting. Maka dari itu, majas metafora terdapat di dalam puisi

Kedudukan metafora di dalam puisi sangatlah berpengaruh, di samping menjadi bahasa kiasan puisi. Tirtawirya (1980:8) mengatakan bahwa puisi merupakan ungkapan

* Corresponding author.

E-mail addresses: ulanabila2@gmail.com (Ula Nabila)

secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hayati (2016) menyatakan bahwa metafora mendukung ciri khas puisi, yaitu memiliki makna yang tersirat, sehingga dalam penerapannya metafora bagian yang hampir tak terpisahkan dalam puisi. Menurut Wellek, R & Warren, A (2016:215) inti struktur puisi yaitu meliputi citra, metafora, simbol, dan mitos. Selain itu, fungsi utama metafora di dalam puisi adalah sebagai gaya bahasa, khususnya majas. Menurut Pradopo (2005:285) bahasa puisi bahasa di dalam puisi itu bersifat tafsir. Sifat tafsir tersebut disebabkan oleh penggunaan metafora dan ambiguitas. Metaforapun sering bersifat ambigu atau taksa. Selain itu, Ray (2019) menyatakan bahwa metafora selama ini dikaitkan dengan pengkajian bahasa puisi dan bahasa sastra yang digunakan oleh penulis.

Tidak hanya untuk memperindah, namun metafora juga menjadi sebuah ukuran kualitas karya sastra. Menurut Ratna (2013:181) dilihat dari hakikat karya sastra secara keseluruhan, sebagai kualitas estetis, perbandingan dianggap sebagai majas yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan. Metaforalah yang paling banyak dan paling intens dalam memanfaatkan perbandingan. Pentingnya metafora di dalam puisi juga disampaikan oleh Abadi (2019) bahwa metafora memiliki kedudukan yang fundamental bagi karya sastra (terutama puisi) untuk menyampaikan pesan yang tidak instan.

Dalam pembentukannya, metafora memiliki unsur-unsur atau komponen pembangunnya. Konsep komponen metafora tersebut muncul dari gabungan teori-teori yang ada dan dikemukakan oleh Richards. Komponen metafora menurut Richards meliputi: 1) topik (tenor), yaitu objek yang dibandingkan; 2) citra (vehicle), yaitu konsep yang membandingkan atau melambangkan topik; dan 3) titik kesamaan (ground), yaitu persamaan konsep, fungsi, emotif, dan persamaan sosial dan budaya antara topik dan citra. Ketiga komponen metafora tersebut tidak selalu hadir di dalam metafora secara eksplisit. Sesuai dengan pendapat Orrecchioni (dalam Zaimar, 2002) menyebutkan bahwa dilihat dari bentuknya, ada dua macam metafora yaitu metafora yang bersifat eksplisit dan metafora yang bersifat implisit.

Banyak para ahli yang mengungkapkan konsep tentang metafora. Konsep-konsep metafora tersebut dikemukakan oleh Aristoteles, Richards, Campbell, Stockwell, Konrad, Luxemburg, Cormac, Lakoff dan Johnson, Michael C Haley, dan lain-lain. Michael C Haley adalah salah satu yang mengemukakan konsep metafora dalam medan semantik. Michael C Haley (dalam Wardani, 2014) mengemukakan bahwa dalam penciptaan metafora, bahasa yang digunakan tergantung pada lingkungan sosial dan budaya. Hal ini terjadi karena persepsi manusia terjadi dalam keseluruhan dengan lingkungannya. Michael C Haley membagi persepsi manusia tersebut terdiri dari 9 jenis metafora.

Penelitian tentang metafora sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa orang sebagai berikut. Penelitian tentang makna simbol dan metafora dalam hikayat pernah dilakukan oleh Aini (2018) yang berfokus pada makna simbol dan makna metafora dalam Hikayat Seribu Masail. Selain itu penelitian tentang metafora kemiskinan dalam kumpulan puisi pernah dilakukan sebelumnya oleh Aftina (2018) yang berfokus pada metafora kemiskinan berdasarkan lapis bunyi dan lapis makna dalam metafora kemiskinan pada kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Penelitian tentang metafora dalam puisi karya Goenawan Mohamad pernah dilakukan sebelumnya oleh Agus (2018) yang berfokus pada jenis metafora berdasarkan unsur fungsional sintaksis dan fungsi metafora dalam kumpulan puisi *Fragmen Sajak-Sajak Baru* karya Goenawan Mohamad.

Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian di atas yaitu (1) fokus penelitian ini adalah komponen metafora dan kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada bentuk, makna, jenis, dan fungsi metafora dalam puisi; dan (2) objek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan objek hikayat Seribu Masail, kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul dan *Fragmen Sajak-Sajak Baru* karya Goenawan Mohamad. Lebih spesifik perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus adalah pada tahun atau dekade ditulisnya puisi karya Goenawan Mohamad. Agus meneliti kumpulan puisi *Fragmen Sajak-Sajak Baru* karya Goenawan Mohamad yang terbit pada tahun 2017, sedangkan pada penelitian ini meneliti puisi dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad yang terbit pada tahun 2001.

Dari uraian tersebut, fokus penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan komponen metafora dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad, dan (2) mendeskripsikan kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kajian stilistika. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu (1) larik dalam kumpulan puisi *Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad yang mengandung komponen metafora dan (2) larik dalam kumpulan puisi *Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad yang mengandung kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia.

Instrumen penelitian ini meliputi (1) peneliti, (2) panduan pengumpulan data, dan (3) tabel analisis data. Peneliti menjadi instrumen kunci pada penelitian ini. Panduan pengumpulan data berisi indikator majas metafora, komponen metafora, dan kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia. Langkah- Langkah pengumpulan data pada penelitian ini meliputi (1) membaca seluruh puisi dalam kumpulan puisi *Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad dan memilih puisi yang mengandung banyak majas metafora, (2) mengidentifikasi data yang merujuk pada komponen metafora dan kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia, (3) menyeleksi data, (4) menganalisis data pada tabel analisis, (5) penyajian data, (6) pemaknaan data dengan mendeskripsikan hasil penelitian, dan (7) penarikan simpulan. Pengecekan keabsahan Pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan ketekunan dalam membaca data yang diteliti dan meverifikasi data dengan hasil temuan dan simpulan.

HASIL

Dari analisis data penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil analisis (1) komponen metafora dan (2) kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia dalam kumpulan puisi *Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad.

Komponen Metafora dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad

Pada komponen metafora ditemukan metafora dengan ketiga komponennya hadir (secara lengkap) dan metafora tanpa salah satu komponennya (secara tidak lengkap). Komponen metafora yang tidak lengkap disebut dengan (1) metafora implisit dan metafora yang lengkap disebut dengan (2) metafora eksplisit.

Majas metafora yang ada di dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad berjumlah 173 data. Data paling banyak terdapat pada komponen metafora implisit yaitu 136 data, sedangkan metafora eksplisit hanya terdapat 37 data. Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa metafora implisit terdapat pada seluruh puisi, sedangkan metafora eksplisit tidak terdapat pada seluruh puisi.

Pada metafora eksplisit Goenawan Mohamad cenderung mengungkapkan secara eksplisit hal-hal yang dapat dilihat atau dirasakan (hal yang konkret). Hal yang dinyatakan secara eksplisit oleh Goenawan Mohamad adalah benda. Benda-benda tersebut seperti kertas, batu, tiang, gagang, kereta, jam, bola, cetak biru, meja, puing, dan dawat. Sedangkan pada metafora implisit, hal-hal yang diimplisitkan atau disamarkan oleh Goenawan Mohamad dalam metaforanya adalah (a) suatu keadaan dan (b) perasaan manusia. Keadaan yang sering diimplisitkan adalah keadaan yang hening, sepi, suram, khusuk, menakutkan, sunyi, dan gelisah. Perasaan manusia yang diimplisitkan oleh Goenawan Mohamad adalah sedih, kecewa, pikiran, dan tertekan.

Dapat dilihat dari jumlah data metafora implisit yang lebih banyak daripada metafora eksplisit membuktikan bahwa Goenawan Mohamad cenderung menggunakan metafora implisit pada sebagian besar majas metaforanya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Goenawan Mohamad selalu menyembunyikan atau menyamarkan perasaan atau suasana hatinya. Sedangkan untuk hal-hal yang konkret atau hal yang mudah dipahami oleh manusia, Goenawan Mohamad tidak disamarkan atau disembunyikan dengan menggunakan metafora eksplisit.

Kategori Metafora berdasarkan Ruang Persepsi Manusia dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad

Kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia yang ditemukan pada kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad meliputi sembilan kategori yaitu (1) metafora keadaan, (2) metafora kosmos (benda langit), (3) metafora energi, (4) metafora substansi, (5) metafora terestrial, (6) metafora objek, (7) metafora tumbuhan, (8) metafora hewan, dan (9) metafora manusia.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan data terbanyak dimiliki oleh metafora keadaan yaitu 42 data, kemudian disusul oleh metafora manusia yaitu 29 data, diikuti oleh metafora kosmos yaitu 24 data, kemudian jumlah data sedikit mengecil pada metafora energi dan metafora objek yaitu 18 data, metafora substansi 13 data, metafora objek 11 data, dan yang paling sedikit adalah metafora hewan dan metafora tumbuhan yaitu hanya 9 data.

Pada metafora keadaan, kecenderungan metafora keadaan pada puisi Goenawan Mohamad terdiri atas (a) suasana, (b) waktu, (c) hal ghaib. Pada metafora kosmos, kata-kata yang berhubungan dengan benda langit tersebut didominasi oleh kata (a) bumi, (b) matahari, dan (c) bulan. Pada metafora energi, kata yang digunakan Goenawan Mohamad pada metafora energi adalah (a) energi dari alam sekitar dan (b) bentuk dari energi itu sendiri. Pada metafora substansi, Goenawan Mohamad cenderung menggunakan kata-kata yang termasuk ke dalam (a) cairan yang dimiliki oleh tubuh manusia dan (b) sifat dari gas atau air. Pada metafora terestrial, kata-kata yang digunakan terpacu pada bentang alam yang luas seperti hutan, gurun, tebing, sungai, bandar, pantai, dan laut. Pada metafora objek, Goenawan Mohamad memilih (a) benda

yang indah, (b) benda yang terbuat dari besi, dan (c) benda yang digantung dalam metaforanya. Pada metafora tumbuhan, Goenawan Mohamad cenderung menggunakan kata (a) sifat yang dimiliki oleh tumbuhan, dan (b) bagian dari tumbuhan itu sendiri. Pada metafora hewan, Goenawan Mohamad menggunakan kata (a) sifat yang biasa dilakukan oleh hewan, (b) jenis dari hewan itu sendiri, dan (c) anggota tubuh hewan. Pada metafora manusia, Goenawan Mohamad menggunakan (a) kata sifat, (b) kata kerja, dan (c) anggota tubuh manusia.

PEMBAHASAN

Pembahasan diuraikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu (1) komponen metafora dan (2) kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia dalam kumpulan puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 karya Goenawan Mohamad.

Komponen Metafora dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad

Metafora pada puisi memiliki unsur-unsur atau komponen pembangun. Komponen metafora yang terdapat pada kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad juga tidak selalu lengkap atau bersifat implisit (tidak lengkap) dan ada yang bersifat eksplisit (lengkap). Ketiga komponen pembangun metafora tersebut tidak selalu muncul secara lengkap atau eksplisit.

Metafora Bersifat Eksplisit

Metafora eksplisit pada kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* memiliki jumlah yang sedikit. Pada metafora eksplisit Goenawan Mohamad cenderung mengungkapkan secara eksplisit hal-hal yang dapat dilihat atau dirasakan (hal yang konkret). Hal yang dinyatakan secara eksplisit oleh Goenawan Mohamad adalah benda. Benda-benda tersebut seperti kertas, batu, tiang, gagang, kereta, jam, bola, cetak biru, meja, puing, dan dawat.

Metafora yang bersifat eksplisit adalah metafora yang ketiga komponen metaforanya hadir (lengkap). Komponen tersebut yaitu yang telah dijelaskan sebelumnya, topik, citra, dan titik kesamaan. Pada metafora ini, hal yang terpenting adalah kedua unsur yang dibandingkan hadir. Topik dan citra terdapat di dalam metafora bukan hanya salah satunya saja. Perbandingan pada metafora eksplisit ini dijelaskan dengan kata pembanding (secara tersirat) antara topik dan citra. Jika diamati dengan teori majas, metafora eksplisit hampir sama dengan majas simile karena majas simile merupakan perbandingan secara eksplisit. Hal ini membuktikan bahwa metafora merupakan suatu hal yang implisit.

Selain itu, karakteristik Goenawan Mohamad dalam majas metaforanya adalah hanya sedikit menggunakan metafora eksplisit. Goenawan Mohamad menggunakan metafora eksplisit untuk hal-hal yang konkret atau hal yang mudah dipahami oleh manusia. Goenawan Mohamad tidak menyamarkan atau menyembunyikan hal-hal yang konkret. Sebaliknya, Goenawan Mohamad cenderung menyamarkan atau menyembunyikan hal-hal yang abstrak dengan menggunakan metafora implisit pada puisinya.

Metafora Bersifat Implisit

Metafora implisit dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan metafora eksplisit. Dalam kumpulan puisi karya Goenawan Mohamad tersebut, metafora implisit

ditemukan pada seluruh puisi. Pada metafora implisit, hal-hal yang diimplisitkan atau disamarkan oleh Goenawan Mohamad dalam metaforanya adalah (a) suatu keadaan dan (b) perasaan manusia. Keadaan yang sering diimplisitkan adalah keadaan yang hening, sepi, suram, khusuk, menakutkan, sunyi, dan gelisah. Perasaan manusia yang diimplisitkan oleh Goenawan Mohamad adalah sedih, kecewa, pikiran, dan tertekan.

Dapat dilihat dari jumlah data metafora implisit yang lebih banyak daripada metafora eksplisit membuktikan bahwa Goenawan Mohamad cenderung menggunakan metafora implisit pada sebagian besar majas metaforanya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Goenawan Mohamad selalu menyembunyikan atau menyamarkan perasaan atau suasana hatinya. Di samping itu, dapat diketahui bahwa Goenawan Mohamad merupakan orang yang tertutup karena ia tidak ingin orang lain mengetahui perasaan dan keadaan yang sedang ia alami dengan menggunakan metafora implisit.

Metafora bersifat implisit adalah metafora yang ketiga komponen metafora tidak selalu hadir atau tidak lengkap. Komponen yang tidak hadir pada metafora implisit adalah topik, citra, maupun titik kesamaan. Salah satu dari ketiga komponen tersebut dapat dilihat secara tersirat meskipun tidak selalu hadir di dalam suatu metafora. Menurut Zaimar (2002) sifat implisit ini menyebabkan adanya perubahan acuan dan penyimpangan makna dari dua atau beberapa satuan linguistik yang hadir secara berurutan dalam ujaran yang sama. Pada hakekatnya metafora merupakan suatu cara untuk menyampaikan suatu hal dengan ungkapan yang lain secara implisit.

Kategori Metafora berdasarkan Ruang Persepsi Manusia dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad

Michael C, Haley mengklasifikasikan kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia. Haley (dalam Pebriawati, 2016) membuat suatu peta kategori medan semantik dengan pendekatan psikolinguistik berdasarkan hirarki ruang persepsi manusia dalam menciptakan metafora. Menurut Wahab (2008:72) metafora sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk mengetahui sistem ekologi si pengarang. Dengan menggunakan klasifikasi metafora menurut Haley akan dapat diketahui hubungan antara manusia dan lingkungannya. Pengaruh ruang persepsi yang dialami oleh pengarang dalam menciptakan metafora disebabkan oleh adanya keterbatasan pengarang dengan lingkungan mereka sendiri. Karena hal tersebut metafora berdasarkan ruang persepsi manusia tidak hanya dapat ditemukan pada puisi, namun juga dapat ditemukan pada karya sastra lainnya seperti cerpen, tanggapan wacana pada bahasa daerah, dan bahkan pada berita olahraga.

Menurut Wahab (2008:72) ruang persepsi ini terdiri atas (a) keadaan, (b) kosmos, (c) energi, (d) substansi, (e) terestrial, (f) objek, (g) tumbuhan, (h) hewan, dan (i) manusia. Keseluruhan kategori tersebut muncul pada metafora yang ditemukan dalam kumpulan puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 karya Goenawan Mohamad dan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Metafora Keadaan (being)

Metafora keadaan dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad memiliki jumlah yang dominan pada kumpulan puisi tersebut jika dibandingkan dengan jumlah kategori metafora yang lainnya. Goenawan Mohamad cenderung menggunakan metafora keadaan untuk menggambarkan suasana hatinya. Metafora keadaan pada puisi Goenawan Mohamad terdiri atas (a) suasana, (b) waktu, (c) hal ghaib. Suasana yang muncul pada metafora keadaan dalam puisi Goenawan Mohammad adalah sepi, sunyi, senyap, kelam, kalah, kecewa, dan sembilu. Waktu yang

muncul dalam metafora keadaan pada puisi Goenawan Mohamad adalah pagi, malam, dan siang. Hal-hal ghaib yang muncul pada metafora keadaan adalah Tuhan, Adam, dan hantu.

Seringnya Goenawan Mohamad menggunakan metafora keadaan membuktikan bahwa ia menyukai hal-hal yang abstrak khususnya pada suasana. Goenawan Mohamad menggunakan metafora keadaan untuk menggambarkan suasana yang ia rasakan pada masa-masa ia menulis puisi tersebut. Suasana yang tergambar dalam puisi-puisi Goenawan Mohamad didominasi oleh suasananya yang hening, sunyi, dan sedih. Hal tersebut dapat menunjukkan perasaan kesepian dari sang penyair.

Selain kumpulan puisi karya Goenawan Mohamad, metafora keadaan juga ditemukan pada hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2014) pada berita olahraga. Kata yang ditemukan adalah raksasa dan malaikat. Semua kata tersebut merupakan hal yang abstrak, namun masih dapat dimengerti oleh ruang persepsi manusia. Semua kata yang mengacu pada hal yang abstrak masuk ke dalam kategori metafora keadaan.

Metafora Kosmos (cosmos)

Metafora kosmos juga muncul pada kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad. Kata-kata yang digunakan oleh Goenawan Mohamad untuk menggambarkan benda langit sangat beragam. Kata-kata yang berhubungan dengan benda langit tersebut didominasi oleh kata (a)bumi, (b)matahari, dan (c)bulan. Pada kata matahari, Goenawan Mohamad juga menggunakan kata mentari dan surya. Kata bulan juga divariasikan dengan kata rembulan. Goenawan Mohamad tampak konsisten dalam memilih kata bumi pada metafora kosmos karena kata bumi dapat ditemukan dengan jumlah yang banyak pada puisi-puisinya. Variasi-variasi dari kata-kata benda langit tersebut dapat menjadi ciri khas metafora kosmos ciptaan Goenawan Mohamad. Penggambaran benda langit yang begitu indah oleh Goenawan Mohamad dapat membuktikan bahwa ia sangat mengagumi hal-hal yang tampak pada langit.

Metafora kosmos juga terdapat pada hasil penelitian Gunawan (2017) pada tanggapan wacana *Panyandran Upacara Panggih Manten* etnis Jawa. Kata yang ditemukan yaitu *wulan tunggal* yang artinya rembulan muda. Banyaknya metafora kosmos pada karya sastra disebabkan karena sesuatu yang berhubungan dengan benda langit dianggap hal yang indah. Hal ini yang menyebabkan metafora kosmos banyak ditemukan pada puisi dan karya lainnya.

Metafora Energi (energy)

Dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001*, Goenawan Mohamad menggunakan metafora energi untuk menggambarkan kekuatan dari alam sekitar. Kata yang digunakan Goenawan Mohamad pada metafora energi adalah (a)energi dari alam sekitar dan (b)bentuk dari energi itu sendiri. Kata yang termasuk dalam energi dari alam sekitar adalah badai, ombak, angin, alun, dan arus. Sedangkan kata yang termasuk dalam bentuk dari energi itu sendiri adalah api dan cahaya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Goenawan Mohamad adalah sosok yang sangat menyukai alam sekitar. Ia selalu menggambarkan alam sekitar dengan keindahan dan kekuatan. Selain itu, kekuatan dari alam sekitar dijadikan sumber kekuatan pula oleh Goenawan Mohamad.

Metafora energi juga ditemukan pada hasil penelitian Azis (2019) pada kumpulan puisi terdapat metafora energi dengan kata *cahaya, bergelombang, dan aliran*. Pada penelitian Abadi (2019) pada kumpulan puisi Chairil Anwar ditemukan metafora energi dengan kata *menggema, cahaya, badai, tsunami, dan api*. Kata sifat dari suatu energi juga

dapat dimasukkan ke dalam kategori metafora energi seperti menghembus, deras, hangus, menyeret, dan lain-lain.

Metafora Substansi (substance)

Goenawan Mohamad dalam menciptakan metafora substansi dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* cenderung menggunakan kata-kata yang termasuk ke dalam (a)cairan yang dimiliki oleh tubuh manusia dan (b)sifat dari gas atau air. Cairan yang dimiliki oleh tubuh manusia adalah darah, keringat, dan air mata. Sedangkan sifat dari gas atau air yang digunakan oleh Goenawan Mohamad dalam metafora substansi adalah kata bening dan berkepul. Pemilihan kata yang termasuk ke dalam cairan yang dimiliki oleh tubuh manusia disebabkan karena Goenawan Mohamad lebih menyukai hal-hal yang dekat dengan dirinya.

Metafora substansi juga ditemukan pada penelitian Gunawan (2017) pada tanggapan wacana *Panyandran Upacara Panggih Manten* etnis Jawa. Kata yang ditemukan yaitu *tirta kamandanu* yang artinya adalah air kehidupan. Semua hal yang berhubungan dengan benda cair dan gas masuk ke dalam kategori metafora substansi. Perlu diperhatikan antara konsep hujan, gelombang, dan arus. Ketiganya juga merupakan benda cair, namun ketiga hal tersebut dapat menyebabkan suatu prediksi pergerakan, maka ketiga hal tersebut masuk ke dalam kategori metafora energi bukan metafora substansi.

Metafora Terrestrial (terrestrial)

Metafora terestrial ditemukan pada beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad. Dalam menciptakan metafora terestrial, Goenawan Mohamad terpacu pada bentang alam yang terlihat luas. Hal tersebut dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam metafora terestrial yang digunakan oleh Goenawan Mohamad yaitu hutan, gurun, tebing, sungai, bandar, pantai, dan laut. Pemilihan kata-kata yang menggambarkan bentang alam yang luas dapat menggambarkan pikiran Goenawan Mohamad yang juga luas. Goenawan Mohamad memiliki pola pikir dan cara pandang yang luas karena ia juga merupakan seorang jurnalis di samping menjadi sastrawan.

Pada penelitian Abadi (2019) dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar juga ditemukan metafora terestrial dengan kata rimba raya, sawah, laut, gua, hutan, bukit, gurun, sungai, dan samudera. Semua bentang alam yang ada di bumi ini termasuk ke dalam kategori metafora terestrial.

Metafora Objek (object)

Pada kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001*, Goenawan Mohamad menggunakan metafora objek untuk menggambarkan hal-hal yang indah, suasana suatu ruangan, dan kekuatan suatu benda. Ciri dari metafora objek yang diciptakan oleh Goenawan Mohamad adalah (a)benda yang indah, (b)benda yang terbuat dari besi, dan (c)benda yang digantung. Benda yang indah yang digunakan Goenawan Mohamad adalah kristal, kaca, dan lazuardi. Benda yang terbuat dari besi terdiri atas kata bom, kereta, dan tangki. Benda yang digantung terdiri atas kata jam, lukisan, dan cetak biru. Benda-benda yang dipilih oleh Goenawan Mohamad dalam puisinya menggambarkan keadaan pada masa-masa perjuangan dan kehidupannya di dunia sastra dan budaya.

Metafora objek ditemukan pula pada hasil penelitian penelitian Arianto (2018) pada syair Arab. Kata yang ditemukan adalah panah, perahu, dan emas. Begitu pula pada penelitian Abadi (2019) pada kumpulan puisi karya Chairil Anwar terdapat metafora

objek dengan kata aspal, emas, gitar, bola, senjata, pakaian, dan sebagainya. Dari hasil beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa semua benda- benda yang dapat dirasakan, dilihat, dan dipegang oleh indra manusia termasuk ke dalam metafora objek.

Metafora Tumbuhan (living)

Metafora tumbuhan pada kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad memiliki jumlah yang sedikit. Goenawan Mohamad menggunakan metafora tumbuhan untuk menggambarkan suatu keindahan sifat tumbuhan. Hal tersebut menyebabkan ciri-ciri metafora tumbuhan yang digunakan oleh Goenawan Mohamad dalam puisi adalah (a)sifat yang dimiliki oleh tumbuhan, dan (b)bagian dari tumbuhan itu sendiri. Sifat tumbuhan yang sering muncul adalah kata rekah, layu, dan tumbuh. Sedangkan bagian dari tumbuhan yang muncul pada metafora ini adalah gagang, daun, dan pohon. Penyebab sedikitnya jumlah metafora tumbuhan adalah karena tumbuhan merupakan hal yang konkret, sedangkan Goenawan Mohamad lebih menyukai hal-hal yang abstrak. Di samping itu, metafora tumbuhan lebih sering digunakan atau ditemukan pada puisi anak-anak, karena anak-anak lebih mudah memahami hal yang konkret.

Metafora tumbuhan juga ditemukan dalam hasil penelitian Abadi (2019) pada kumpulan puisi karya Chairil Anwar dengan kata rumput, daun, pohon, ilalang, dan bunga. Begitu pula pada penelitian Wardani (2014) pada berita olahraga, metafora tumbuhan ditemukan dengan kata kacang. Dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, metafora tumbuhan pada kumpulan puisi karya Goenawan Mohamad lebih dominan menggunakan sifat dan bagian dari tumbuhan. Jadi, dapat diketahui bahwa semua yang berhubungan dengan sifat, bagian, dan jenis tumbuhan termasuk ke dalam metafora tumbuhan.

Metafora Hewan (animate)

Dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad, metafora hewan memiliki jumlah yang paling sedikit. Dalam metafora hewan pada puisinya, Goenawan Mohamad menggunakan kata (a)sifat yang biasa dilakukan oleh hewan, (b)jenis dari hewan itu sendiri, dan (c)anggota tubuh hewan. Sifat hewan yang sering muncul pada metafora hewan yang digunakan oleh Goenawan Mohamad adalah hinggap, gelear, sembelih. Jenis hewan yang digunakan adalah gagak, kijang, camar, dan lokan. Anggota tubuh hewan yang digunakan Goenawan Mohamad dalam metafora hewan adalah sisik. Penggunaan metafora hewan pada puisi Goenawan Mohamad bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang konkret. Sama halnya dengan metafora tumbuhan, metafora hewan juga merupakan hal yang konkret. Metafora hewan juga lebih banyak dijumpai pada puisi anak-anak.

Metafora hewan juga ditemukan pada hasil penelitian Wardani (2014) pada berita olahraga terdapat metafora hewan dengan kata *mata elang*. Di sisi lain, pada penelitian Abadi (2019) metafora hewan yang ditemukan pada kumpulan puisi karya Chairil Anwar berupa jenis-jenis hewan seperti kupu-kupu, lembu, serigala, macan, burung, tikus, lebah, dan sebagainya. Di sisi lain, metafora hewan yang ditemukan pada kumpulan puisi karya Goenawan Mohamad sering muncul dengan kata sifat hewan, maka dapat diketahui bahwa semua kata yang berhubungan dengan sifat hewan, bagian tubuh hewan, dan jenis hewan itu sendiri masuk ke dalam kategori metafora hewan.

Metafora Manusia (human)

Meskipun metafora manusia berada pada kategori paling bawah, namun jumlah metafora manusia yang ditemukan pada kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad memiliki jumlah yang cukup banyak setelah metafora keadaan. Penggunaan metafora manusia pada puisi Goenawan Mohamad cenderung menggambarkan perilaku manusia. Selain itu ciri, metafora manusia yang terdapat pada puisi karya Goenawan Mohamad menggunakan (a)kata sifat, (b)kata kerja, dan (c)anggota tubuh manusia. Kata sifat manusia yang sering muncul adalah tua, sedih, termangu, resah, dan lapar. Kata kerja yang dapat dilakukan manusia muncul dengan kata menggertak, mengerdip, memanggil, mengusir, gemetar, berteguran, berteriak, dan perang. Anggota tubuh manusia yang sering digunakan dalam metafora manusia oleh Goenawan Mohamad adalah hati, tangan, kaki, dan punggung.

Selain pada puisi Goenawan Mohamad, metafora manusia ditemukan pula pada hasil penelitian Marsin (2019) pada novel balada cinta dengan kata napas, hati, dada, dan lain sebagainya. Metafora manusia paling banyak dijumpai pada puisi periode 1960-an dan 1990-an sesuai dengan jumlah terbanyak majas metafora pada kumpulan puisi tersebut. Hal ini disebabkan hal-hal yang berkaitan dengan sifat manusia merupakan hal yang mudah dipahami oleh orang dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, komponen metafora yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad terdiri atas: topik, citra, dan titik kesamaan. Komponen metafora yang ditemukan ada yang bersifat eksplisit (komponennya lengkap) dan metafora bersifat implisit (komponennya tidak lengkap) dengan metafora implisit lebih mendominasi pada seluruh puisi (sejumlah 135 data dari 173 data). Hal ini dimungkinkan karena metafora implisit dapat tergolong sebagai ciri khas dari metafora Goenawan Mohamad.

Kedua, kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia yang ditemukan pada kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap* karya Goenawan Mohamad terdiri atas metafora keadaan, metafora manusia, metafora kosmos, metafora energi, metafora objek, metafora substansi, metafora terestrial, metafora tumbuhan, dan metafora hewan, dengan kategori metafora keadaan dan metafora manusia lebih mendominasi pada keseluruhan puisi daripada kategori metafora yang lainnya (sejumlah 42 dan 29 data dari 173 data).

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, H.S. 2019. Ekpresi Metaforis dalam Antologi Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S. Rndra: 9 Klasifikasi Metafora Perspektif Michael C. Haley. *Jurnal Stilistika*, 12 (2), 154 – 163, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/2899>
- Aftina. 2018. Metafora Kemiskinan dalam Kumpulan Puisi “Nyanyian Akar Rumput” Karya Wiji Thukul. Universitas Negeri Malang.
- Agus, S. 2018. Analisis Metafora Antologi Puisi Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aini, H.2018. Makna Simbol dan Metafora dalam Hikayat Seribu Masail. Universitas Negeri Malang.

- Arianto, A.K. 2018. Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab. *Jurnal Widyaparwa*, 46, (2), 112—125, <https://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/download/197/>
- Gunawan. 2017. *Metafora dalam Tanggapan Wacana Panyandra Upacara Panggih Manten Etnis Jawa*. Universitas Negeri Medan
- Haley, C. Michael. 1980. *Linguistics Perspectives on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hayati. 2016. *Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Kognitif Linguistik)*. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 30 (2), 21— 32, <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/494>
- Jamzaroh, S. 2018. *Jenis dan Bentuk Metafora dalam KISDAP "Juluk Ahim" Karya Jamal T. Suryanata*. *Jurnal Undas*, 14, (1), 48—57, <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1135>
- Marsin. 2019. *Metafora Cinta dalam Novel Balada Cinta Mejnun Karya Geidurrahman El-Mishry*. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 3,(1), 44—59, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/download/913>
- Mohamad, G. *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001*. Jakarta: Metafor Publishing.
- Pardede, P. 2013. *Pengertian, Teori, dan Klasifikasi Metafora*. (Online), (<https://www.scribd.com/doc/132846767/Pengertian-Teori-Dan-Klasifikasi-Metafora>)
- Pradopo, R.D. 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ray, S.A. 2019. *Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3,(2), 146—150, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1153/917>
- Wardani, A.R. 2014. *Metafora dalam Berita Olahraga Superskor pada Surat Kabar Tribun Jogja*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Warren, A & Wellek, R. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wikipedia. 2019. *Genawan Mohamad*, (Online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Goenawan_Mohamad#Referensi) , diakses 08 November 2019.
- Wirawan, G. 2016. *Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 39—44, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/IP-BSI/article/view/89>
- Zaimar, O.K. 2002. *Majas dan Pembentukannya*. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 6(2), 45—5, <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/312?fulltext=true>